

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN AFEKSI BERORIENTASI KONSIDERASI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG HUMANIS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Wahid Munawar

Indonesia University of Education, Dept. of Mechanical Engineering Education
awar@bdg.centrin.net.id

Abstrak

Idealnya, pendidikan afeksi adalah proses pengembangan seluruh domain afektif, meliputi: pendidikan sikap, etika, kepercayaan, perasaan, khususnya estetika, kemanusiaan, moral dan nilai. Pengamatan terhadap praktek pendidikan formal di sekolah pada saat ini, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan “praktek pemenjaraan” karena umumnya guru terlalu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar dengan norma perilaku tertentu yang bersifat represif dan evaluatif. Pendidikan tidak lebih dari sekedar mengajarkan siswa dengan pengetahuan yang konvensional dan menanamkan nilai atau moral pada siswa tanpa keteladanan, akibatnya timbul permasalahan tawuran antar siswa, *bullying*, kekerasan fisik ataupun psikis pada siswa sekolah menengah kejuruan. Alternatif pemecahan masalahnya adalah pengembangan model pendidikan afeksi di sekolah menengah kejuruan. Model pendidikan afeksi didasarkan pada konsep hubungan manusiawi daripada didasarkan konsep bidang studi atau proses berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model pendidikan afeksi yang dapat membentuk karakter kepribadian siswa humanis di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian dilakukan di satu SMK “X”. Subyek penelitian adalah siswa sekolah menengah kejuruan kelas II berjumlah 30 siswa. Metode yang dipakai penelitian tindakan. Instrumen yang digunakan observasi dan kuesioner dengan tingkat reliabilitas 0,68. Analisis data yang dipakai adalah statistik persentil. Hasil penelitian eksplorasi implementasi model pembelajaran afeksi konsiderasi dan rasional adalah: (1) 70% siswa SMK memiliki pemahaman toleransi; (2) 56 % siswa SMK memiliki pemahaman tentang pribadi yang cinta damai (anti kekerasan); (3) 73 % siswa SMK memiliki pemahaman kognitif tentang pribadi yang bertanggung jawab; (4) 76% siswa memiliki kesadaran untuk tidak egois (mementingkan diri sendiri).

Kata kunci: pendidikan afeksi, humanis

Pendahuluan

Pendidikan afeksi di sekolah bertujuan mempersiapkan manusia mengisi kepribadian dan kehidupan yang bertanggung jawab, karena penguasaan manusia atas ilmu, dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada kepribadiannya.

Kepribadian atau karakter anak bangsa yang humanis dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya, dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas kemanusiaan individu yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia. (Inkeles, 1974: 304).

Idealnya, pembelajaran afeksi pada mata pelajaran adaptif di SMK adalah proses pengembangan seluruh domain afektif, meliputi: sikap, etika, kepercayaan, perasaan. Pengamatan terhadap praktek pendidikan formal di beberapa SMK pada saat ini, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan “praktek pemenuhan” karena guru terlalu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar dengan norma perilaku tertentu yang bersifat represif dan evaluatif. Pendidikan tidak lebih dari sekedar mengajarkan siswa dengan pengetahuan yang konvensional dan menanamkan nilai atau moral pada siswa tanpa keteladanan, akibatnya timbul permasalahan tawuran antar siswa, *bullying*, kekerasan fisik ataupun psikis pada siswa sekolah menengah kejuruan.

Alternatif pemecahan masalah adalah pengembangan model pendidikan afeksi di sekolah menengah kejuruan. Model pendidikan afeksi didasarkan pada konsep hubungan manusiawi daripada didasarkan konsep bidang studi atau proses berpikir

Pertanyaan penelitian adalah: Model pendidikan afeksi yang bagaimana yang dapat membentuk kepribadian atau karakter siswa yang humanis ?

Kajian Teori

Pendidikan dan Karakter Humanis

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tuntutan zaman. Kepribadian merupakan masalah yang sangat penting dalam *nation and character building*.

Kepribadian adalah sesuatu yang sangat kompleks. Teori kepribadian merupakan suatu ilmu yang membahas secara sistematis mengenai manusia secara individu. Ahli psikologi belum mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian. Namun demikian ada beberapa definisi yang dapat dijadikan acuan. Lanyon (1997: 54) mengartikan kepribadian sebagai karakteristik kebiasaan individu yang signifikan dalam tingkah lakunya berhubungan dengan orang lain. Atkinson (1983: 417) menyatakan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Khas yang dimaksud adalah konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu.

Dengan demikian kepribadian dapat diartikan sebagai ekspresi ke luar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami seseorang secara subyektif. Kepribadian merujuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasinya.

Kepribadian humanis adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasinya dengan dilandasi kasih sayang (*human being*).

Humanis, tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga berkembang dalam keindahan dan moral, diantaranya: orang yang mengerjakan tugasnya dengan baik dan berperilaku baik. Itulah ide pendidikan humanis yang landasannya adalah moral/nilai.

Pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan nilai atau moral di sekolah akan berhasil bila dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat. Pendidikan nilai tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran menggambar atau bahasa Inggris tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan (Sastrapratedja, 1986). Djahiri (1985: 21) mengemukakan alasan yang sifatnya sosiologis, bahwa peserta didik hidup dalam dunia nyata kehidupan di lingkungannya serta harus mampu hidup fungsional dan bermasyarakat (*sociatable*). Nilai dan moral yang dianut dalam kehidupan nyata merupakan nilai yang esensial/penting yang diminta masyarakat.

Bila sekolah atau guru melupakan nilai yang nyata dan hanya membina nilai esensial yang ideal saja, maka bahaya utama kelak adalah lahirnya generasi penerus dan warga masyarakat yang frustrasi, karena nilai yang tertanam dalam diri (bekal dari sekolah) dengan kenyataan berbeda. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan afeksi adalah proses pengembangan seluruh domain afektif, meliputi: pendidikan sikap, etik, kepercayaan, perasaan, khususnya yang menyangkut estetika, kemanusiaan, moral dan nilai.

Pendidikan afeksi yang humanis menyangkut seluruh unsur afeksi yang diawali dari adanya stimulus berupa informasi baru yang dapat menimbulkan perubahan dalam kepercayaan, sikap, nilai, standar moral, itikad (tingkat komitmen) dan diakhiri dengan adanya perilaku baru.

Dalam proses pendidikan afeksi humanis, menurut Jarolimek dan Foster (1989: 277), guru dituntut untuk memiliki kompetensi berupa kemampuan untuk: (1) menyajikan contoh-contoh khusus dari nilai-nilai umum dan mampu menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari nilai-nilai pribadi; (2) menggambarkan karakteristik sebuah kelas yang mempertinggi belajar afeksi; (3) menggambarkan prinsip-prinsip dasar dari belajar afeksi dan menunjukkan dengan contoh bagaimana hal itu dapat diterapkan.

Guru humanis memotivasi siswanya melalui *mutual trust*. Guru humanis tidak akan memaksa peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Penanaman nilai kehidupan di sekolah telah dilakukan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila. Namun karena pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan kurang bermakna bagi siswa dan sistem nilai di masyarakat yang tidak sesuai dengan standar nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan sehingga belum menjadi panutan bagi siswa, maka mata pelajaran penanaman nilai tidak mampu menghasilkan *output* pendidikan yang relevan dengan tuntutan global, tentang nilai kehidupan. Sebagai contoh: makin rendahnya toleransi, maraknya kekerasan, kebebasan dimaknai tanpa batas, dan kurangnya kejujuran adalah efek dari ketidakberhasilan pembelajaran di lembaga formal pendidikan.

Oleh karena itu, penanaman nilai kehidupan harus ada dalam pendidikan afeksi di sekolah, walaupun tidak harus dalam bentuk mata pelajaran, melainkan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran. Hal yang paling penting adalah bagaimana guru menanamkan nilai pada siswa melalui pendidikan afeksi yang diajarkan di sekolah dan bagi siswa belajar tentang nilai kehidupan memberi makna (Bambang Irianto, 2003 : 2).

Model dan Pendekatan Pendidikan Afeksi Humanis

Hasil belajar afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah atau demonstrasi (Nasution, 1989). Sebagai ilustrasi bahwa pendidikan afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah adalah seorang siswa yang mempelajari sains dan teknologi dapat membayangkan bahwa yang dipelajarinya dari sains dan teknologi terentang dari ukuran yang paling besar seperti jagad raya sampai yang sangat kecil seperti elektron. Lahirlah kesadaran siswa bahwa dirinya kecil tak bermakna di alam raya yang luas ini, akibatnya siswa menjadi pribadi humanis yang rendah hati.

Contoh lain pada pelajaran kimia, yang membahas bahwa suhu mempengaruhi laju reaksi dipahami dan dimaknai siswa, maka tentu tak akan ada lagi siswa yang bermain petasan, apalagi membawa petasan dalam jumlah besar di dalam bus pada siang hari yang panas karena akan meledak dan membuat susah orang lain. Implikasinya pendidikan afeksi akan melahirkan karakter atau kepribadian humanis, karena akan lahir kesadaran siswa tentang toleransi dan kasih sayang.

Ada beberapa model pendidikan afeksi yang dapat dikembangkan di lembaga pendidikan, diantaranya: (1) model konsiderasi, asumsinya: hidup untuk kepentingan orang lain ialah pengalaman yang membebaskan (dari egoisme), hanya dengan memberikan *konsiderasi* kepada orang lain, kita dapat mewujudkan diri kita sepenuhnya. Kebutuhan fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesama, saling memberi dan menerima cinta kasih; (2) model pengembangan rasional, asumsinya nilai adalah standar, norma, prinsip, kriteria untuk menentukan *harga* sesuatu, dan nilai bukan soal pribadi, karena bertalian dengan orang lain

Beberapa pendekatan yang dapat dipilih dalam pendidikan afeksi, yaitu: (1) *evocatio*, pendekatan ekspresi spontan, dimana siswa diberi kesempatan dan kebebasan penuh untuk mengekspresikan tanggapan, perasaan, penilaian dan pandangan terhadap sesuatu hal; (2) *awareness*, pendekatan kesadaran dengan cara menuntun, untuk mengklarifikasikan dirinya atau nilai orang lain/umum melalui suatu kegiatan; (3) *moral reasoning*, pendekatan yang dipakai untuk mencari kejelasan moral melalui stimulus yang berupa dilema (masalah pelik) yang dilontarkan guru kepada peserta didik; (4) *comitment*, pendekatan kesepakatan dimana siswa sejak awal sudah diminta untuk menentukan atau menyepakati sikap dan pola pikir berdasarkan acuan tertentu; (5) *union*, pendekatan dengan mengintegrasikan diri dalam kehidupan nyata atau stimuli yang dirancang guru. (Douglas dikutip Djahiri ;1985).

Kerangka Berpikir Pendidikan Afeksi pada Mata Pelajaran Adaptif di SMK

Pembelajaran adaptif di SMK dengan Pendekatan konsiderasi merupakan terobosan baru yang merintis pendidikan karakter sejak usia remaja (SMA). Dengan pendekatan konsiderasi diharapkan siswa SMK memiliki toleransi, kasih sayang dan tidak egois yang menjadi bekal untuk dapat bekerja dan hidup bermakna di masyarakat.

Pendekatan konsiderasi pada pembelajaran adaptif dirancang sebagai pembelajaran alternatif yang berusaha menghubungkan kegiatan belajar siswa dengan pengalaman hidup bersama siswa lain untuk toleran dan tidak egois. Model pendidikan afeksi ini diterapkan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan siswa di luar kelas, dan beragamnya persepsi siswa tentang humanisme.

Pengalaman kebersamaan dalam kerja kelompok untuk toleran dan tidak egois bagi siswa SMK melalui pembelajaran adaptif dengan pendekatan konsiderasi sangat penting, karena dapat mengintegrasikan unsur pengetahuan (kognitif) terhadap pekerjaan, dan sikap terhadap pekerjaan (afektif). Pengalaman kerja bersama bagi siswa SMK sangat bermakna karena dapat memberi gambaran hidup nyata di masyarakat.

Pada pembelajaran afeksi konsiderasi dan rasionalitas, guru bertindak sebagai *learning coordinator* (LC) yang berperan sebagai moderator atau fasilitator dan motivator. Deskripsi tugas LC adalah: (a) merumuskan tujuan yang konsisten dengan minat siswa; (b) menentukan wilayah pembelajaran afeksi konsiderasi, mengidentifikasi sumber belajar; (c) menjaring minat dan kebutuhan berdasarkan akumulasi pengalaman; (d) mengintegrasikan pengetahuan siswa dengan informasi tentang konsiderasi (cinta kasih dan toleransi dengan siswa lain) dan rasionalitas (ada hak siswa lain); (e) memonitor kemajuan belajar, mencari solusi yang tepat. Guru yang berhasil pada pembelajaran afeksi adalah guru yang mampu berinteraksi dengan siswa, berfikir fleksibel, dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa.

Indikator keberhasilan implementasi pembelajaran afeksi melalui konsiderasi dan rasionalitas pada mata pelajaran adaptif adalah: (1) Terbentuknya pengetahuan dan sikap toleran dan tidak egois siswa; (2) Dikembangkannya produk/kegiatan afeksi yang teruji secara teori maupun empirik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (1983: 772), dilakukan dengan lima langkah utama: (1) Melakukan analisis model yang akan dikembangkan; (2) Mengembangkan model awal; (3) Validasi ahli dan revisi; (4) Ujicoba lapangan skala kecil; dan (5) Revisi model dan ujicoba skala besar.

Pada penelitian ini dilakukan beberapa tahap kegiatan yaitu: (1) tahap awal: persiapan pembuatan model pendidikan afeksi, melalui kegiatan yaitu menelaah konsep-konsep utama dalam pokok bahasan sesuai silabus mata pelajaran adaptif; (2) tahap pengembangan, meliputi kegiatan: (a) membuat draft model pembelajaran afeksi; (b) membuat model pembelajaran afeksi yang telah dipilih yang perlu didemonstrasi; (3) tahap validasi dan revisi. Validasi dilakukan dengan cara: validasi ahli (*judgemental approach*) dan penelitian tindakan. Pelaksanakan validasi ahli bertujuan untuk menilai apakah draft awal model pembelajaran telah memenuhi syarat. Proses validasi ahli menggunakan model *focused group discussion* (FGD). Penelitian tindakan bertujuan untuk mengetahui efektivitas keberhasilan model.

Tujuan penelitian adalah mengembangkan model pendidikan afeksi pada mata pelajaran adaptif di SMK dan mengeksplorasi implementasi model di SMK.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara operasional masalah pendidikan afeksi dan pembentukan karakter siswa yang humanis dengan pendekatan konsiderasi dan rasionalitas di SMK adalah suatu usaha yang dilakukan beberapa guru (khususnya guru mata pelajaran adaptif) untuk membentuk karakter siswa yang humanis melalui pembelajaran afeksi dengan memberi pengalaman bekerja bersama siswa lain, berkelompok menyelesaikan tugas, bertoleransi

dan berperilaku sesuai norma. Siswa juga diberi tugas kelompok untuk menghasilkan karya yang mencerminkan prinsip konsiderasi (toleransi, cinta kasih) dan rasionalitas (tidak egois).

Ruang lingkup pembelajaran afeksi di SMK adalah siswa melakukan pembelajaran di ruang kelas atau diluar kelas dalam bentuk tugas kelompok mengerjakan tugas proyek yang terkait bidang teknologi yang bersifat humanis sesuai dengan pilihan siswa. Pembelajaran dilakukan setelah jam pelajaran di sekolah selesai atau pada hari tertentu yang disepakati bersama antara siswa, guru dan nara sumber.

Indikator keberhasilannya adalah apabila siswa dan guru mampu merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakannya dan hasil evaluasinya siswa memiliki pengetahuan dan sikap konsiderasi terhadap siswa lain serta tidak egois. Berikut ini adalah hasil karya kelompok pada pembelajaran adaptif model konsiderasi pada siswa kelas II SMK "X".



Gambar 1.
Hasil Pembelajaran Afeksi Model Konsiderasi Evocatio
(SMKN 1 Serang: 2009)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 70% siswa SMK memiliki pemahaman toleransi;(2) 56 % siswa SMK memiliki pemahaman tentang pribadi yang cinta damai; (3) 73 % siswa SMK memiliki pemahaman kognitif tentang pribadi yang bertanggung jawab; (4) 76% siswa memiliki kesadaran untuk tidak egois (mementingkan diri sendiri).

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan model pembelajaran afeksi pada mata pelajaran adaptif berorientasi konsiderasi dapat diimplementasikan di kelas awal SMK.
2. Implementasi pembelajaran afeksi berorientasi konsiderasi pada mata pelajaran adaptif di kelas awal SMK, member kontribusi yaitu: (1) 70% siswa SMK memiliki pemahaman toleransi; (2) 56% siswa SMK memiliki pemahaman tentang pribadi

yang cinta damai; (3) 73% siswa SMK memiliki pemahaman kognitif tentang pribadi yang bertanggung jawab; (4) 76% siswa memiliki kesadaran untuk tidak egois (mementingkan diri sendiri).

Rujukan

- Atkinson, L. Rita, 1983, *Introduction to Psychology*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Bambang Irianto, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Salah satu Solusi Dalam Memenuhi Tuntutan Global dan Lokal* (makalah), Bandung: ITB.
- Borg W.R. and Gall, M.D., 1983, *Educational Research: An Introduction*, New York: Longman Inc.
- Djahiri A.K., 1985, *Strategi Pengajaran Afektif, Nilai, Moral, VCT, dan Games dalam VCT*, Bandung: Granesia.
- Inkeles, Alex dan David Horton Smith, 1974, *Becoming Modern: Individual in Six Developing Countries*, Massachusetts: Harvard University Press.
- Jarolimek, J. and Foster, C.D., 1989, *Teaching and Learning in The Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Lanyon, Richard I. dan Leonard D. Goodstein, 1997, *Personality Assessment*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Nasution, S., 1989, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sastrapratedja, 1996, *Pendidikan Nilai*, Jakarta: Grasindo.